

MAKNA DAN KONTEKS AYAT-AYAT TENTANG TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR MAUDHU'I

M Saiyid Mahadir

¹STAI Raudhatul Ulum

Email: msaiyidmahadir@stairu.ac.id

Abstract *Religious diversity is an inseparable reality of contemporary society, particularly in multicultural nations such as Indonesia, where various religious beliefs coexist within a shared social space. This diversity presents both opportunities for social cohesion and challenges related to intolerance, discrimination, and interreligious conflict. The Qur'an provides comprehensive guidance on fostering harmonious relations among people of different faiths through principles of religious freedom, mutual respect, justice, and peaceful coexistence. This study aims to analyze the meaning and contextual interpretation of Qur'anic verses concerning interreligious tolerance using a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) approach. Employing a qualitative library research method, the study examines relevant Qur'anic verses, classical and contemporary tafsir literature, and scholarly works related to religious tolerance and multiculturalism. Primary sources include the Qur'an and major tafsir works such as Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Maraghi, and Fi Zhilal al-Qur'an, while secondary sources consist of academic books, journal articles, and previous studies on tolerance and religious moderation. Data were analyzed through thematic classification, contextual interpretation, and comparative analysis of exegetical perspectives. The findings indicate that the Qur'an promotes tolerance through the principles of freedom of belief, recognition of human diversity, peaceful dialogue, and respect for the rights of others without compromising Islamic theological foundations. Verses such as QS. Al-Baqarah [2]:256, QS. Al-Kafirun [109]:6, QS. Yunus [10]:99, and QS. Al-Hujurat [49]:13 collectively emphasize that religious diversity is part of divine wisdom and should serve as a basis for constructive social interaction. The study further reveals that Qur'anic teachings on tolerance remain highly relevant for addressing contemporary challenges related to religious extremism, social polarization, and multicultural coexistence. Consequently, these values contribute significantly to strengthening religious moderation, promoting interfaith harmony, and fostering peaceful social relations in modern pluralistic societies.*

Keywords: *interreligious tolerance, thematic exegesis, Qur'anic interpretation, religious moderation, multicultural society.*

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat modern ditandai oleh meningkatnya interaksi sosial lintas agama, budaya, dan identitas yang berlangsung semakin intensif sebagai akibat dari globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi, serta mobilitas manusia yang semakin tinggi. Kondisi tersebut menciptakan ruang pertemuan yang luas antarkelompok masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda. Di satu sisi, keberagaman menjadi modal sosial yang dapat memperkaya kehidupan masyarakat, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak disertai sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Fenomena intoleransi, diskriminasi berbasis agama, ujaran kebencian, serta konflik

identitas yang masih terjadi di berbagai wilayah menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Esposito, 2010; Parekh, 2006).

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman agama, etnis, bahasa, dan budaya yang tinggi menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial. Kehidupan masyarakat yang plural menuntut adanya kesadaran kolektif untuk membangun hubungan sosial yang didasarkan pada prinsip penghormatan, keadilan, dan perdamaian. Berbagai upaya penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar persoalan teologis, tetapi juga merupakan kebutuhan sosial dalam menjaga persatuan bangsa. Dalam konteks tersebut, ajaran agama memiliki peran penting sebagai sumber nilai yang dapat membentuk perilaku sosial masyarakat agar lebih inklusif dan menghargai keberagaman (Azra, 2015; Kementerian Agama RI, 2019).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap hubungan sosial antarmanusia dalam kehidupan yang majemuk. Berbagai ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya kebebasan beragama, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, keadilan sosial, serta dialog yang dilakukan secara bijaksana dan damai. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam sejumlah ayat seperti QS. Al-Baqarah ayat 256 tentang larangan pemaksaan agama, QS. Al-Kafirun ayat 6 mengenai pengakuan terhadap perbedaan keyakinan, QS. Yunus ayat 99 tentang kebebasan manusia dalam memilih iman, serta QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT untuk membangun hubungan saling mengenal dan menghargai (Quraish Shihab, 2005; Ibn Kathir, 2004).

Kajian mengenai toleransi dalam Al-Qur'an menjadi semakin penting karena masih terdapat kecenderungan sebagian kelompok memahami ayat-ayat keagamaan secara parsial dan tekstual sehingga menghasilkan interpretasi yang kurang memperhatikan konteks sosial masyarakat modern. Pemahaman yang sempit terhadap teks agama berpotensi melahirkan sikap eksklusif bahkan intoleran terhadap kelompok yang berbeda keyakinan. Padahal, Al-Qur'an secara keseluruhan menghadirkan pesan-pesan universal yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penafsiran yang mampu memahami ayat-ayat toleransi secara menyeluruh dan kontekstual agar pesan Al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan masyarakat multikultural saat ini (Saeed, 2006; Rahman, 2009).

Salah satu metode yang dianggap efektif untuk memahami konsep toleransi dalam Al-Qur'an adalah pendekatan *tafsir maudhu'i* atau tafsir tematik. Metode ini memungkinkan peneliti menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu kemudian menganalisisnya secara terpadu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui pendekatan tersebut, konsep toleransi

tidak dipahami berdasarkan satu ayat secara terpisah, melainkan sebagai sebuah sistem nilai yang dibangun oleh keseluruhan pesan Al-Qur'an. Pendekatan tematik juga memungkinkan peneliti menghubungkan makna ayat dengan konteks sosial yang melatarbelakangi turunnya wahyu serta relevansinya terhadap tantangan kehidupan modern (Al-Farmawi, 1996; Mustaqim, 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas toleransi antarumat beragama dalam perspektif Islam. Abdullah (2022) menjelaskan bahwa nilai toleransi Al-Qur'an memiliki kontribusi penting dalam memperkuat moderasi beragama dan kehidupan multikultural masyarakat Indonesia. Azra (2015) menunjukkan bahwa tradisi Islam Indonesia berkembang melalui proses interaksi yang menempatkan toleransi sebagai salah satu karakter utama kehidupan sosial. Hilmy (2023) juga menegaskan bahwa pendekatan tafsir kontekstual berperan penting dalam mencegah berkembangnya ekstremisme dan konflik sosial berbasis agama. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis makna ayat, konteks penafsiran, dan relevansinya terhadap masyarakat multikultural melalui pendekatan tafsir maudhu'i masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya penelitian yang mengkaji ayat-ayat toleransi secara tematik dengan menekankan hubungan antara makna tekstual, konteks historis penafsiran, dan relevansinya terhadap tantangan kehidupan sosial kontemporer. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek normatif ajaran toleransi, sementara penelitian lainnya berfokus pada praktik moderasi beragama tanpa menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pusat analisis utama.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *thematic contextual interpretation* yang mengintegrasikan tafsir maudhu'i dengan analisis konteks sosial masyarakat multikultural modern. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna ayat-ayat toleransi secara tekstual berdasarkan pandangan para mufasir klasik dan kontemporer, tetapi juga menganalisis relevansi nilai-nilai toleransi Al-Qur'an terhadap penguatan moderasi beragama, dialog antaragama, pendidikan multikultural, dan pembangunan kehidupan sosial yang harmonis di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana makna ayat-ayat tentang toleransi antarumat beragama dalam perspektif tafsir maudhu'i, (2) bagaimana konteks penafsiran ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an, dan (3) bagaimana relevansi nilai toleransi Al-Qur'an terhadap kehidupan masyarakat multikultural modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, konteks, dan relevansi ayat-ayat toleransi antarumat beragama sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir tematik sekaligus memperkuat pengamalan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat pluralistik.

Kajian Pustaka

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan sosial yang memungkinkan individu dan kelompok dengan latar belakang keyakinan, budaya, maupun identitas yang berbeda dapat hidup secara damai dalam satu ruang sosial. Dalam perspektif umum, toleransi dipahami sebagai sikap menghormati hak orang lain untuk memiliki pandangan, keyakinan, dan praktik yang berbeda tanpa harus menghilangkan identitas atau keyakinan yang dimiliki sendiri. Menurut Parekh (2006), toleransi bukan sekadar menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga mengakui legitimasi keberagaman sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang plural. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, toleransi menjadi landasan penting bagi terciptanya harmoni sosial, dialog yang konstruktif, dan kehidupan bersama yang damai di tengah perbedaan keyakinan.

Dalam ajaran Islam, konsep toleransi memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan agama, suku, ras, maupun latar belakang sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran dan pilihan individu, bukan dari tekanan atau pemaksaan pihak lain. Selain itu, QS. Al-Kafirun ayat 6 menegaskan pengakuan terhadap perbedaan keyakinan melalui pernyataan "untukmu agamamu dan untukku agamaku." Ayat tersebut menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun hubungan yang damai antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Menurut Quraish Shihab (2005), toleransi dalam Islam tidak berarti mencampuradukkan akidah, melainkan menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara bebas dan bertanggung jawab.

Konsep toleransi dalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah SWT. QS. Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk saling merendahkan atau memusuhi. Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara positif. Rahman (2009) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memandang pluralitas sebagai bagian dari sunnatullah yang memiliki tujuan sosial untuk membangun kerja sama, saling belajar, dan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Oleh karena itu, perbedaan agama dan budaya tidak dipahami sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat hubungan kemanusiaan.

Kajian mengenai toleransi dalam Al-Qur'an banyak dikembangkan melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Metode ini berupaya menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu kemudian menganalisisnya secara terpadu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tema tersebut. Al-Farmawi (1996) menjelaskan bahwa tafsir tematik memungkinkan peneliti memahami suatu konsep Al-Qur'an secara menyeluruh karena ayat-ayat

yang tersebar di berbagai surah dapat dikaji dalam satu kerangka analisis yang sistematis. Dalam kajian toleransi, pendekatan ini menjadi penting karena pesan-pesan Al-Qur'an tentang kebebasan beragama, dialog, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan tersebar dalam berbagai ayat yang saling melengkapi.

Perkembangan masyarakat modern yang semakin plural menuntut adanya pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat toleransi. Saeed (2006) menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an pada era kontemporer perlu memperhatikan konteks sosial dan tantangan masyarakat modern agar nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan. Dalam konteks masyarakat multikultural, nilai toleransi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, penguatan moderasi beragama, pencegahan radikalisme, serta pembangunan kehidupan sosial yang inklusif. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa ajaran toleransi dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang muncul akibat meningkatnya polarisasi identitas dan konflik berbasis agama.

Kajian-kajian kontemporer mengenai moderasi beragama juga menunjukkan bahwa toleransi merupakan salah satu indikator utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Azra (2015) menegaskan bahwa tradisi Islam yang berkembang di Indonesia memiliki karakter moderat yang dibangun atas prinsip toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sementara itu, Hilmy (2013) menjelaskan bahwa penguatan pemahaman keagamaan yang moderat dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah berkembangnya sikap ekstremisme dan intoleransi. Oleh karena itu, kajian terhadap ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat kohesi sosial dan kehidupan masyarakat multikultural pada era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna, konteks, dan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam terhadap sumber-sumber tekstual yang menjadi landasan dalam memahami konsep toleransi dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat multikultural kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber utama kajian, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 256, QS. Yunus [10]: 99, QS. Al-Kafirun [109]: 6, QS. Al-Mumtahanah [60]: 8, dan QS. Al-Hujurat [49]: 13. Untuk memperkuat analisis, penelitian juga menggunakan beberapa kitab tafsir yang representatif, antara lain *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, dan *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta literatur yang membahas toleransi, pluralisme, moderasi beragama, dan masyarakat multikultural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema toleransi antarumat beragama. Selanjutnya, peneliti menelaah berbagai penafsiran yang diberikan oleh para mufasir klasik maupun kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut. Literatur pendukung yang membahas teori toleransi, hubungan antaragama, dan moderasi beragama juga dikumpulkan untuk memperkaya analisis serta membantu memahami relevansi ayat-ayat tersebut dalam konteks kehidupan modern.

Analisis data dilakukan menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Tahap pertama dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema toleransi antarumat beragama. Tahap kedua dilakukan dengan menganalisis makna ayat berdasarkan konteks kebahasaan, asbab al-nuzul, dan penafsiran para mufasir. Tahap ketiga dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, seperti kebebasan beragama, penghormatan terhadap perbedaan, dialog yang damai, keadilan sosial, dan pengakuan terhadap keberagaman manusia. Tahap terakhir dilakukan dengan mengkaji relevansi nilai-nilai tersebut terhadap tantangan masyarakat multikultural modern, termasuk isu intoleransi, radikalisme, polarisasi sosial, dan penguatan moderasi beragama.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai penafsiran dari kitabtafsir yang berbeda serta mengkaji hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai konsep toleransi dalam Al-Qur'an. Selain itu, analisis dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat kontemporer sehingga hasil penelitian tidak hanya memberikan pemahaman normatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mampu menunjukkan kontribusi nilai-nilai Qur'ani dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan damai.

Hasil dan Pembahasan

Makna Toleransi Antarumat Beragama dalam Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial yang plural. Konsep toleransi dalam Al-Qur'an tidak dimaknai sebagai pencampuran ajaran agama atau relativisme keyakinan, melainkan sebagai penghormatan terhadap hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan. Prinsip tersebut tercermin secara jelas dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Para mufasir menjelaskan bahwa keimanan merupakan pilihan yang harus lahir dari kesadaran dan kebebasan individu sehingga tidak dapat dipaksakan oleh siapa pun. Quraish Shihab (2005) menafsirkan ayat ini sebagai pengakuan Al-Qur'an terhadap kebebasan beragama yang menjadi salah satu prinsip dasar dalam hubungan antarumat manusia.

Makna toleransi juga tercermin dalam QS. Yunus ayat 99 yang menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menghendaki seluruh manusia menjadi satu komunitas yang memiliki keyakinan yang sama. Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman agama merupakan bagian dari kehendak dan ketetapan Allah dalam kehidupan manusia. Menurut Al-Maraghi (1993), perbedaan keyakinan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihilangkan karena menjadi bagian dari sunnatullah dalam kehidupan. Oleh karena itu, keberagaman tidak seharusnya menjadi alasan munculnya konflik dan permusuhan, tetapi harus dipahami sebagai ruang bagi manusia untuk saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai.

Prinsip penghormatan terhadap perbedaan semakin dipertegas dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi *lakum dinukum wa liya din* (untukmu agamamu dan untukku agamaku). Ayat ini menunjukkan sikap tegas Islam dalam menjaga identitas akidah sekaligus menghormati keberadaan keyakinan pihak lain. Ibn Kathir (2004) menjelaskan bahwa ayat tersebut bukan bentuk kompromi teologis, melainkan penegasan bahwa setiap kelompok memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya pemaksaan atau tekanan dari pihak lain. Dengan demikian, toleransi dalam Al-Qur'an dibangun atas dasar penghormatan terhadap hak-hak keagamaan setiap individu sambil tetap mempertahankan komitmen terhadap keyakinan masing-masing.

Selain kebebasan beragama, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang baik dengan pemeluk agama lain. QS. Al-Mumtahanah ayat 8 menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang harmonis, kerja sama dalam urusan kemanusiaan, dan penghormatan terhadap sesama merupakan bagian dari ajaran Islam. Menurut

Sayyid Qutb (2003), ayat tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan hubungan sosial yang damai di tengah masyarakat yang beragam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an membangun sejumlah prinsip utama, yaitu kebebasan beragama, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, keadilan sosial, dialog yang santun, dan kerja sama kemanusiaan. Prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa Islam tidak memandang keberagaman sebagai ancaman, tetapi sebagai realitas sosial yang harus dikelola melalui sikap saling menghormati dan menghargai martabat manusia. Oleh karena itu, toleransi dalam Al-Qur'an memiliki dimensi teologis sekaligus sosial yang bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis (Rahman, 2009; Quraish Shihab, 2005).

Relevansi Nilai-Nilai Toleransi Al-Qur'an terhadap Kehidupan Masyarakat Multikultural Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat multikultural pada era kontemporer. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan meningkatnya interaksi lintas budaya menyebabkan masyarakat modern semakin dihadapkan pada realitas keberagaman agama dan identitas sosial. Dalam situasi tersebut, sikap intoleran dan eksklusivisme beragama berpotensi memicu konflik sosial, polarisasi masyarakat, serta melemahnya kohesi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi yang diajarkan Al-Qur'an menjadi sangat penting sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang harmonis dan inklusif (Parekh, 2006; Azra, 2015).

Salah satu relevansi utama ajaran toleransi Al-Qur'an terlihat pada upaya penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa terjebak pada ekstremisme maupun liberalisme yang berlebihan. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap perbedaan, dialog yang damai, serta pengakuan terhadap keberagaman manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menjadi fondasi penting dalam membangun moderasi beragama. Menurut Azra (2015), tradisi Islam yang berkembang dalam masyarakat plural memiliki potensi besar untuk memperkuat kehidupan sosial yang damai apabila nilai-nilai toleransi terus dikembangkan melalui pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

Relevansi lainnya terlihat dalam konteks dialog antaragama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang bagi terciptanya komunikasi dan kerja sama yang konstruktif. Prinsip dialog yang santun dan argumentatif sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125 memberikan pedoman bagi masyarakat modern dalam membangun hubungan antaragama yang lebih terbuka dan produktif. Dialog yang dilandasi penghormatan dan kesetaraan

memungkinkan berbagai kelompok agama bekerja sama dalam menghadapi persoalan bersama seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, dan berbagai tantangan kemanusiaan lainnya (Esposito, 2010; Saeed, 2006).

Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai toleransi Al-Qur'an juga memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif dan menghargai keberagaman. Pendidikan berbasis nilai-nilai toleransi dapat menjadi sarana efektif untuk mencegah berkembangnya sikap radikal, diskriminatif, dan intoleran sejak usia dini. Integrasi ajaran toleransi dalam kurikulum pendidikan memungkinkan generasi muda memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas kehidupan yang harus diterima dan dikelola secara positif. Hilmy (2013) menjelaskan bahwa penguatan pemahaman keagamaan yang moderat melalui pendidikan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mencegah munculnya ekstremisme berbasis agama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ajaran toleransi Al-Qur'an memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan era digital. Perkembangan media sosial sering kali menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, disinformasi keagamaan, dan polarisasi identitas yang dapat memicu konflik sosial. Dalam konteks tersebut, prinsip-prinsip Qur'ani mengenai penghormatan terhadap sesama manusia, dialog yang santun, dan keadilan sosial menjadi pedoman moral yang penting dalam membangun budaya digital yang lebih sehat. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat membantu menciptakan ruang publik digital yang lebih damai dan mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Kebebasan beragama, penghormatan terhadap keberagaman, keadilan sosial, dan dialog yang konstruktif merupakan prinsip-prinsip yang dapat memperkuat moderasi beragama serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai dan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman spiritual bagi umat Islam, tetapi juga menawarkan landasan etis dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis di tengah masyarakat multikultural kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi antarumat beragama mengandung nilai-nilai fundamental yang menekankan penghormatan terhadap kebebasan beragama, pengakuan terhadap keberagaman manusia, keadilan sosial, serta pentingnya membangun hubungan yang damai di tengah perbedaan keyakinan. Melalui pendekatan tafsir maudhu'i, ditemukan bahwa sejumlah ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]: 256, QS. Yunus [10]: 99, QS. Al-Kafirun [109]: 6, QS. Al-Mumtahanah [60]: 8, dan QS. Al-Hujurat [49]: 13 secara konsisten menegaskan bahwa

perbedaan agama merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan menghargai hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Al-Qur'an tidak berarti mengaburkan batas-batas akidah atau mencampuradukkan ajaran agama, melainkan memberikan ruang bagi setiap pemeluk agama untuk hidup berdampingan secara damai tanpa adanya pemaksaan dan diskriminasi. Para mufasir klasik maupun kontemporer sepakat bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang didasarkan pada keadilan, dialog yang santun, dan kerja sama dalam urusan kemanusiaan. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat multikultural modern. Di tengah meningkatnya tantangan berupa intoleransi, radikalisme, polarisasi sosial, dan konflik berbasis identitas, ajaran Al-Qur'an tentang kebebasan beragama, penghormatan terhadap keberagaman, dan dialog konstruktif dapat menjadi landasan etis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut juga mendukung penguatan moderasi beragama, pendidikan multikultural, serta pengembangan budaya damai dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menawarkan konsep toleransi yang komprehensif dan universal. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap sosial, tetapi juga sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman yang menempatkan keadilan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai fondasi kehidupan bersama. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap ayat-ayat toleransi menjadi penting dalam upaya memperkuat kerukunan antarumat beragama dan menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, serta berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2022). *Religious Moderation in Contemporary Muslim Society*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Farmawi, A. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Esposito, J. L. (2010). *The Future of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Hilmy, M. (2013). *Whither Indonesia's Islamic Moderatism?*. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.
- Ibn Kathir, I. (2004). *Tafsir Ibn Kathir*. Riyadh: Darussalam.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (2nd ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Qutb, S. (2003). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

